

BAB V

SIMPULAN, REKOMENDASI DAN IMPLIKASI

5.1.Simpulan

Setelah penulis sampaikan pemaparan hasil penelitian dan analisis hasil penelitian, maka skripsi yang penulis beri judul “Nilai-nilai sosial dalam Upacara Adat Nyangku Sebagai Bentuk Pengendalian Sosial pada Masyarakat Desa Panjalu Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Sebelum pelaksanaan Upacara Adat Nyangku, ada beberapa kegiatan yang dilaksanakan seperti pembukaan bazar rakyat dan perlombaan membaca puisi sunda untuk anak-anak yang dilaksanakan pada tanggal 25 Desember 2016 yang bertempat dialun-alun Panjalu. Selain itu pada malam harinya biasa diadakan peringatan Maulid Nabi S.A.W yang bertempat di Bumi Alit dari pukul 19.00 sampai dengan selesai, setelah memperingati maulid Nabi S.A.W biasanya dilanjutkan dengan menampilkan kesenian Gembyung diiringi dengan Shalawatan hingga dini hari. Barulah pada pagi harinya tanggal 26 Desember 2016 pukul 06.00 dimulai prosesi untuk puncak acara yaitu Upacara Nyangku yang berawal dari pengambilan benda-benda pusaka di Bumi Alit untuk diarak ke Nusa Gede (Situ Lengkong) untuk dilakukan ritual-ritual tertentu di makam sesepuh Panjalu terdahulu. Setelah itu barulah benda-benda pusaka tersebut dibawa kembali menuju Alun-alun Panjalu untuk dilakukan prosesi inti yaitu memandikan benda-benda pusaka tersebut dengan menggunakan 7 sumber mata air yang berbeda. Pemandian benda pusaka dilakukan oleh tokoh masyarakat keturunan raja Panjalu dan kuncen Bumi Alit di atas bambu

yang sudah di buat sedimikian rupa hingga menyerupai tempat pemandian yang cukup besar. Setelah dibersihkan benda pusaka disimpan kembali di Museum Bumi Alit.

2. Nilai-nilai sosial yang terkandung dalam Upacara Adat Nyangku yaitu ada nilai religius, nilai gotong royong, nilai silaturahmi dan nilai estetika. (a) Nilai religius yang terkandung dalam Upacara Adat Nyangku ini dilihat pada saat sebelum pelaksanaan Upacara Nyangku. Masyarakat Desa Panjalu biasa mengadakan peringatan Maulid Nabi Muhammad S.A.W. di malam hari yang berlokasi di Bumi Alit yang. yang bertujuan untuk memperingati jasa-jasa Prabu Borosngora saat menyebarkan syiar Islam di tanah Panjalu dan mengingatkan pada masyarakat bahwa tuhan lah yang menciptakan kita dan alqur'an adalah tuntunan untuk mencapai kehidupan yang harmonis. Selain menjelang Upacara Adat Nyangku kegiatan religius selalu diadakan oleh pemerintah Desa Panjalu bekerja sama dengan Yayasan Borosngora melaksanakan kegiatan syukuran keliwonan yang dilaksanakan 3 kali dalam sebulan yang bertempat di Bumi Alit, Cipanjalu dan Nusa Gede; (b) Nilai gotong royong terlihat ketika masyarakat Desa Panjalu mempersiapkan bahan-bahan dan peralatan untuk pelaksanaan Upacara Nyangku, seperti memperispan sasajen, alat-alat yang diperlukan, berlatih kesenian dan pembuatan tempat untuk membuat tempat pemandian benda-benda pusaka; (c) Nilai moral dalam Upacara Adat Nyangku terletak pada sikap dan tindakan masyarakat Desa Panjalu yang memegang teguh wangsit (pesan moral) yang diberikan oleh Prabu Borosngora yang berupa papagon, papagon tersebut salah satunya "*Papagon agama nagara jadikeun amalan lahir batin ulah salah*" (kita hidup dalam negara hukum tapi tidak bisa melalikan peraturan agama); (d) Nilai silaturahmi, terlihat saat pelaksanaan Upacara Adat Nyangku masyarakat dari penjuru Desa berkumpul sembari mengarak benda-benda

pusaka menuju Nusa Gede (Situ Lengkong) dan saling menyapa satu sama lain untuk saling berbagi dan memberi. Hal ini menjadikan masyarakat Panjalu mengenal satu sama lain dan dalam kehidupan sehari-hari mereka tidak akan segan jika harus saling menolong bila ada yang memerlukan bantuan; (e) Nilai estetika dalam Upacara Adat Nyangku terlihat dalam pelaksanaan Upacara Adat Nyangku yang menampilkan kesenian-kesenian khas Panjalu, seperti Gembyung, wayang golek, buncis, tari bongbang dan lainnya. Selain itu nilai estetika juga terdapat pada benda-benda pusaka yang memiliki daya Tarik dan pesona bagi yang melihatnya, karena benda-benda tersebut adalah benda bersejarah yang digunakan raja-raja Panjalu terdahulu; (f) Nilai sosial-ekonomi dalam Upacara Adat Nyangku ini terlihat ketika pelaksanaan Upacara Nyangku banyak masyarakat Desa Panjalu memanfaatkan untuk berjualan, tetapi mereka berjualan dengan jujur.

3. Nilai-nilai sosial dalam Upacara Adat Nyangku ini tetap dipegang teguh oleh masyarakat Desa Panjalu, karena proses enkulturasi dan sosialisasi yang terus menerus dilakukan oleh setiap komponen masyarakat dari generasi ke generasi di Desa Panjalu tersebut, seperti keluarga, sekolah dan lingkungan sekitar. (a) Keluarga, orang tua yang memiliki anak di Desa Panjalu sebisa mungkin menasihati anaknya dengan menyelipkan nilai-nilai sosial yang terkandung dalam Upacara Adat Nyangku salah satunya papagon dan wangsit-wangsit yang di sampaikan oleh Prabu Borosngora; (b) Sekolah, guru-guru sejarah baik itu SD, SMP maupun SMA selalu menyelipkan kisah-kisah mengenai kerajaan Panjalu pada saat zaman kerajaan pada siswa-siswinya. Tujuannya agar siswa-siswi mengetahui melalui pendidikan formal mengenai sejarah kebudayaan beserta nilai-nilai yang sudah ada sejak zaman dahulu yang dipegang dan dilestarikan oleh masyarakat Panjalu; (c) Lingkungan sekitar, Pemerintah

Desa bekerjasama dengan Yayasan Borosngora selalu melaksanakan kegiatan-kegiatan baik itu kebudayaan dan keagamaan, seperti halnya Upacara Adat Nyangku, syukuran keliwon, Tabligh Akbar dan Maulid Nabi Muhammad S.A.W.

4. Nilai-nilai sosial dalam upacara adat Nyangku sebagai bentuk Pengendalian Sosial pada masyarakat Desa Panjalu yang bersifat Preventif, yang artinya bahwa pengendalian sosial tersebut berupa pencegahan atas perilaku menyimpang (*deviation*) agar dalam kehidupan sosial tetap kondusif (*konformis*). Pengendalian sosial tersebut melalui nilai-nilai yang terkandung dalam Upacara Adat Nyangku seperti nilai religius, nilai gotong royong, nilai moral, nilai silaturahmi dan nilai estetika. (a) Nilai Religius, terlihat sebagai pengendalian ketika masyarakat harus mengikuti kegiatan-kegiatan agama yang diselenggarakan pemerintah Desa, Yayasan Borosngora dan MUI ketika menjelang Upacara Adat Nyangku seperti Tabligh Akbar, Maulid Nabi Muhammad S.A.W dan syukuran keliwon. hal ini dilakukan agar terciptanya masyarakat yang religius dan saling menghargai serta mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam; (b) Nilai gotong royong, terlihat sebagai pengendalian sosial ketika masyarakat bersama-sama mempersiapkan sesajen dan peralatan untuk keperluan Upacara Adat Nyangku yang di koordinir oleh Kecamatan Panjalu dan dikerjakan oleh pemerintah Desa Panjalu beserta masyarakat Desa Panjalu; (c) Nilai moral, *papagon* (pepatah) yang diberikan Prabu Borosngora dan leluhur terdahulu Panjalu dijadikan alat pengendali sosial agar masyarakat Desa Panjalu memiliki sikap yang sesuai dengan apa yang diajarkan oleh para leluhurnya dan yang diajarkan oleh agama Islam; (d) Nilai silaturahmi, Terlihat nilai silaturahmi tersebut menjadi pengendalian sosial pada masyarakat Desa Panjalu agar masyarakat saling menyapa, saling

menolong satu sama lain dan saling mengasihi satu sama lain; (e) Nilai estetika, nilai estetika erat kaitannya dengan kesenian-kesenian dan benda-benda pusaka yang terdapat dalam Upacara Adat Nyangku. Dari hasil observasi peneliti nilai estetika ini dijadikan alat pengendalian sosial agar masyarakat selalu menjaga dan melestarikan benda-benda pusaka dan kesenian peninggalan raja-raja Panjalu terdahulu; (f) Nilai sosial-ekonomi terlihat sebagai pengendalian sosial dalam wangsit dikatakan *Amar ma'ruf nahi mungkar* (memerintahkan hal yang baik dan melarang hal yang buruk), dalam berdagang harus melakukan apa yang dikatakan dalam agama tidak boleh melanggarnya.

5.2.Implikasi dan Rekomendasi

Dengan melihat hasil penelitian dan analisis penelitian, maka penulis memberikan saran sebagai upaya konstruktif demi penelitian yang dilakukan dan dengan dilakukannya penelitian ini dapat bermanfaat, adapun implikasi dan saran penulis yaitu :

5.2.1. Bagi Prodi Pendidikan Sosiologi

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menambah refrensi bagi kajian keilmuan sosiologi terutama berkenaan dengan materi mengenai nilai-nilai sosial dalam suatu kebudayaan sebagai alat untuk penendalian sosial pada masyarakat yang memiliki suatu kebudayaan. Selain itu, jika diperkuliahan maka penelitian ini akan memberikan suatu informasi dan wawasan pada mata kuliah sosiologi pedesaan, memberikan suatu gambaran mengenai kehidupan masyarakat desa yang masih memegang teguh tradisi dan sangat menjunjung tinggi sikap gotong royong dan kekeluargaan.

5.2.2. Bagi Pemerintah Desa Panjalu dan Kabupaten Ciamis

Pemerintah hendaknya dapat memperhatikan perkembangan pada Upacara Adat Nyangku setiap tahunnya, agar berkontribusi pada pelestarian upacara tersebut serta nilai-nilai budaya Sunda yang terdapat di dalam Upacara Adat Nyangku. Pemerintah sebaiknya jangan terlalu terpaku pada sektor pariwisata semata yang bisamenambah pendapatan daerah. Melestarikan Upacara Adat Nyangku bukan hanya dilakukan dengan diselenggarakan setiap tahunnya, tetapi alangkah lebih bijaknya lagi adalah memperhatikan proses pewarisan nilai-nilai yang ada pada Upacara tersebut sehingga generasi muda tidak sekedar hanya mengetahui itu merupakan tradisi leluhur. Dengan generasi mudah mengetahui betul akan makna serta nilai-nilai yang terdapat pada Upacara Adat Nyangku maka mereka dengan sendirinya akan mewariskan kepada generasi selanjutnya. Sehingga upacara tersebut tidak akan punah dalam artian bahwa selain ada bukti upacara tersebut tetap dilaksanakan yang disertai dengan masyarakatnya yang masih memegang teguh makna dan nilai-nilai yang ada pada Upacara Adat Nyangku.

5.2.3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan melakukan kajian mengenai Nilai-nilai sosial sebagai pengendalian sosial tidak hanya dalam suatu masyarakat yang memiliki kebudayaan saja, tetapi bisa saja pada pemerintahan, maupun bagaimana pemerintah tersebut berberan menanamkan nilai-nilai sosial pada masyarakat.

